



## Peran Kearifan Lokal dalam Pelestarian Tumbuhan Obat dan Lingkungan di Sumatera Utara

### *The Role of Local Wisdom in the Preservation of Medicinal Plants and the Environment in North Sumatra*

Hanifah Mutia Z.N. Amrul\*

Magister Ilmu Pertanian, Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

#### Abstrak

Kearifan lokal merupakan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan berperan strategis dalam pelestarian tumbuhan obat dan lingkungan. Sumatera Utara, dengan keberagaman budaya dan kearifan lokalnya, memiliki potensi besar untuk mendukung pelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan membahas peran kearifan lokal dalam pelestarian tumbuhan obat dan lingkungan melalui pendekatan budaya, ekologi, dan sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis berdasarkan studi literatur dan studi kasus dari berbagai daerah di Indonesia. Beberapa praktik kearifan lokal, seperti lubuk larangan, hutan larangan, dan sistem subak, menunjukkan keberhasilan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Namun, tantangan seperti modernisasi dan globalisasi dapat menyebabkan erosi nilai budaya dan homogenisasi tradisi. Strategi seperti digitalisasi kearifan lokal, integrasi dengan ilmu pengetahuan modern, dan penguatan kebijakan perlindungan menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan budaya dan ekosistem. Penelitian ini menekankan perlunya harmonisasi antara tradisi dan dinamika zaman untuk mencapai pelestarian yang lebih efektif.

**Kata Kunci:** Kearifan lokal; Tumbuhan Obat; Konservasi Lingkungan; Modernisasi dan globalisasi

#### Abstract

Local wisdom represents traditional knowledge passed down through generations and plays a strategic role in the conservation of medicinal plants and the environment. North Sumatra, with its cultural diversity and rich local wisdom, holds significant potential to support environmental conservation. This study aims to explore the role of local wisdom in preserving medicinal plants and the environment through cultural, ecological, and social approaches. The method employed is a descriptive-analytical approach based on literature reviews and case studies from various regions in Indonesia. Several local wisdom practices, such as lubuk larangan, hutan larangan, and the subak system, demonstrate the success of sustainable environmental management. However, challenges such as modernization and globalization threaten cultural values and lead to the homogenization of traditions. Strategies like digitizing local wisdom, integrating it with modern knowledge, and strengthening protective policies are essential to ensure the sustainability of culture and ecosystems. This study emphasizes the importance of harmonizing traditions with contemporary dynamics to achieve more effective conservation efforts.

**Keywords:** Local wisdom; Medicinal plants; Environmental conservation; Modernization and globalization

**How to Cite:** Amrul, H. M. Z. N. (2024). Peran Kearifan Lokal dalam Pelestarian Tumbuhan Obat dan Lingkungan di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, 6(2) 2024: 225-235

\*E-mail: [hanifahmutia@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:hanifahmutia@dosen.pancabudi.ac.id)

ISSN 2722-9777 (Online)



## PENDAHULUAN

Negara-negara didunia memiliki keunikan dan ciri kas tersendiri, termasuk juga Indonesia. Negara kita memiliki beranekaragam budaya yang tentunya memiliki adat istiadat yang berbeda-beda juga. Setiap daerah memiliki etnis yang beragam dan tentunya juga memiliki adat istiadat yang berbeda-beda. Salah satunya memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda juga. Kearifan lokal merupakan suatu pandangan hidup bagi suatu Masyarakat di wilayah tertentu yang erat kaitannya dengan alam tempat mereka tinggal. Pandangan hidup ini umumnya diwariskan dari generasi kegenerasi berikutnya dan dianggap sesuatu yang benar. Menurut Hartini & Fusnika, (2019) kearifan lokal dan warisan budaya yang berkembang di masyarakat khususnya didaerah pedesaan saat ini merupakan hasil dari kebiasaan masyarakat setempat atau kebudayaan masyarakat sebagai bentuk adaptasi terhadap alam dan lingkungan tempat tinggalnya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Maridi, (2015), bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara Lestari.

Saat ini Kearifan lokal yang ada ditengah-tegah Masyarakat terus digali dan dibudayakan. Kearifan lokal merupakan wujud pengetahuan, norma, nilai, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas sebagai respons terhadap lingkungan fisik, sosial, dan budaya yang dihadapi. Perkembangannya di tengah masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga oleh dinamika zaman, kebutuhan komunitas, dan interaksi dengan budaya lain. Pada era modern saat ini tentunya banyak kebiasaan atau budaya Masyarakat yang sudah mulai hilang atau tergerus waktu. Kemudahan yang didapat dengan kemajuan teknologi membuat masyarakat lebih memilih hal-hal yang praktis termasuk dalam hal amkanan dan obat-obatan. Tentunya ini harus menjadi perhatian kita agar budaya dan pengetahuan lokalmasyarakat tidak hilang.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan kolektif yang berkembang dalam masyarakat tertentu sebagai hasil adaptasi mereka terhadap lingkungan. Dalam banyak budaya di Indonesia, kearifan lokal telah menjadi landasan utama dalam praktik pengelolaan sumber daya alam. Sebagai negara megabiodiversitas, Indonesia memiliki kekayaan tumbuhan obat yang menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi pengobatan

tradisional. Sayangnya, modernisasi dan perubahan gaya hidup sering kali mengikis keberadaan kearifan lokal, sehingga mengancam kelestarian tumbuhan obat dan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi peran kearifan lokal sebagai upaya konservasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut maka dianggap perlu untuk melakukan studi terkait peranan kearifan lokal dalam mendukung kelestarian tumbuhan obat dan lingkungan. Adapun tujuan dari studi ini yaitu untuk menggambarkan peranan kearifan lokal dalam pelestarian tumbuhan obat dan lingkungan pada beberapa Etnis di Sumatera Utara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu fenomena secara mendalam. Dalam konteks ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena yang menjadi fokus penelitian, sedangkan analitis digunakan untuk mengeksplorasi hubungan, makna, atau implikasi dari data yang diperoleh. Data-data diperoleh dari studi literatur mengenai kearifan lokal, pelestarian tumbuhan obat, dan pengelolaan lingkungan. Studi kasus dari beberapa daerah di Indonesia juga digunakan untuk memberikan gambaran empiris mengenai peran kearifan lokal dalam praktik konservasi. Analisis data secara deskriptif yang menggambarkan beberapa kearifan lokal yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kearifan Lokal dalam Pelestarian Tumbuhan Obat**

Kearifan lokal merupakan suatu sikap, pandangan dan kemampuan Masyarakat dalam mengelola lingkungan serta mampu memberikan manfaat bagi Masyarakat tersebut. Menurut (Suparmini *et al.*, 2015) kearifan lokal sering dikaitkan dengan masyarakat lokal. Dalam bahasa asing dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan Rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis politis-historis, dan

situasional yang bersifat lokal. Hal ini juga dikemukakan oleh (Anam *et al.*, 2020) bahwa kearifan lokal bukan hanya menyangkut pengetahuan atau pemahaman masyarakat adat/lokal tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara semua, di mana seluruh pengetahuan itu dihayati, dipraktikan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi. Oleh karena pengetahuan itu tidak sekedar dipahami, tetapi juga dihayati.

Budaya masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dan dianggap sebagai suatu kebenaran, ini terus melekat ditengah-tengah masyarakat. Hal ini yang dilakukan Masyarakat terhadap keberadaan tumbuhan obat di sekitar mereka. Beberapa etnis di Indonesia termasuk di Sumatera Utara masih mempercayai pengetahuan tentang tumbuhan sebagai bahan baku obat. Salah satu Etnis di Sumatera utara yaitu Etnis Karo. Etnis ini diketahui menggunakan sangat abanyak jenis tumbuhan dalam pembuatan obat tradisional mereka. Menurut (Silalahi *et al.*, 2010) terdapat 152 spesies yang digunakan oleh masyarakat etnis Karo sebagai bahan baku obat. Tentunya pengetahuan tentang tumbuhan obat ini akan diwariskan kepada generasi berikutnya, dan ini merupakan salah satu wujud pelestarian tumbuhan. Selain itu jenis tumbuhan obat yang diperdagangkan oleh masyarakat Karo mencapai 344 jenis (Silalahi, 2020) .

Kearifan lokal untuk menjaga pelestarian tumbuhan salah satunya diwujudkan dengan adanya pantangan dan pemanfaatan tumbuhan secara selektif. Dibeberapa etnis juga sudah mulai dilakukan praktek budidaya agar sumber daya tumbuhan sebagai bahan baku obat tetap tersedia. Berbagai Upaya dilakukan Masyarakat dalam menjaga keberadaan sumber daya tumbuhan sebagai bahan baku obat. Menurut Leakey & Newton, (1994) dalam Rosmini *et al.*, (2020) menyebutkan bahwa Upaya pelestarian Tumbuhan Obat (TO) terutama yang tumbuh liar dan yang tergolong langka dapat ditempuh dengan melakukan konservasi TO, baik secara in-situ maupun dengan ex-situ. Konservasi in-situ dilakukan dengan cara mengelola secara baik kawasan-kawasan hutan yang merupakan habitat asli sehingga memberikan perlindungan terhadap TO yang ada di dalamnya. Konservasi ex-situ merupakan kegiatan perlindungan yang dilakukan diluar habitat asli. Konservasi ex-situ juga dapat disebut sebagai tindakan domestikasi tumbuhan sehingga pada akhirnya dapat dibudidayakan secara luas.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Etnis karo di Desa batu Jong-jong, bahwa Masyarakat mulai melakukan pelestarian tumbuhan obat secara ex-situ yaitu beberapa jenis tumbuhan yang ada di hutan mulai dilakuakn penanaman disekitar perkarangan. Hal ini mereka lakuakn agar ketersediaan bahan baku pembuatan minyak karo tetap terjaga (Amrul *et al.*, 2022; Amrul *et al.*, 2023).

### **Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan**

Kearifan lokal tidak hanya berfungsi untuk pelestarian tumbuhan obat, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem. Untuk melakuakn budidaya tanaman obat, maka etnis tertentu memiliki cara yang ramah lingkungan dan dapat menghasilkan tanaman yang sehat. Salah satunya yaitu dengan menggunakan pupuk dari kotoran hewan ternak. Metode budidaya seperti inilah yang dilakuakn oleh etnis Karo di Dusun Batu Katak Desa batu jong-jong yang kemudian dikenaldengan metode *ecofarming* (Amrul *et al.*, 2023).

Penerapan kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan juga dilakukan oleh Masyarakat Baduy. Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam mengelola sumberdaya alam antara lain terlihat dari aturan pembagian wilayah menjadi tiga zona, yaitu zona reuma (permukiman), zona heuma (tegalan dan tanah garapan), dan zona leuweung kolot (hutan tua). Hubungan antar aspek kehidupan masyarakat Baduy di Kanekes memiliki integrasi yang sinergis dalam menciptakan kehidupan yang berkelanjutan. Pandangan masyarakat Baduy relatif sama terhadap hubungan antara kehidupan sosial budaya, ekonomi, serta pengelolaan lingkungan. Adat istiadat sebagai bagian dari kearifan lokal masih dipegang dengan sangat kukuh oleh masyarakat Baduy, dan adat istiadat tersebut telah menjadi benteng diri bagi masyarakat Baduy dalam menghadapi modernisasi, termasuk dalam hal melestarikan lingkungannya. Bentuk perilaku pelestarian lingkungan dan konservasi yang dilakukan oleh masyarakatBaduy, antara lain meliputi: (1) sistem pertanian, (2) sistem pengetahuan, (3) system teknologi, dan (4) praktik konservasi. Kesemuanya itu dilakukan dengan mendasarkan pada ketentuan adat dan pikukuh yang telah tertanam dalam jiwa dan dilakukan dengan penuh kesadaran oleh seluruh anggota masyarakat Baduy (Suparmini *et al.*, 2015).

Beberapa kearifan lokal lainnya yang berakaitan dengan pelestarian lingkungan diantaranya lubuk larangan di Mandailing Natal, Subak di Bali, Hutan larangan di Sumatera Barat, Awig-awig dilombok dan banyak lainnya. Lubuk larangan merupakan

sebuah kolam yang berisi ikan air tawar di Kecamatan Tambangan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Lubuk larangan merupakan sumber daya alam yang dimanfaatkan masyarakat desa secara ekonomi dan mengandung nilai sosial, ekologi budaya, dan religi. Hal ini menjadi sebuah tradisi dan menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat Mandailing. Lubuk larangan menjadi sebuah konsep bagi Masyarakat desa untuk memahami dan menerapkan manajemen pemanfaatan lingkungan dengan ruang berbasis budaya (Lubis *et al.*, 2021).

### **Tantangan dan Solusi dalam pelestarian kearifan lokal**

Modernisasi dan tekanan ekonomi sering kali menjadi tantangan utama bagi keberlanjutan kearifan lokal. Urbanisasi, perubahan pola konsumsi, dan eksploitasi sumber daya alam tanpa batas mengancam eksistensi praktik tradisional. Solusi yang ditawarkan meliputi penguatan kebijakan perlindungan hak masyarakat adat, penyuluhan tentang pentingnya kearifan lokal, dan pengembangan ekowisata berbasis budaya. Bahkan saat ini kearifan lokal sebagai salahsatu Pendidikan karakter yang dilakukan disekolah-sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Fajarini, (2014) bahwa Kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespons dan menjawab arus zaman yang telah berubah. Penerapan dan pengetahuan kearifan lokal juga dapat dilakukan disekolah melalui proses pembelajaran, yang juga dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa (Sari & Amrul, 2021).

Kearifan lokal juga harus terimplementasikan dalam kebijakan negara, misalnya dengan menerapkan kebijakan ekonomi yang berasaskan gotong-royong dan kekeluargaan sebagai salah satu wujud kearifan lokal kita. Selain itu kearifan lokal juga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sehingga hal ini akan terus dijaga oleh masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah, (2017), bahwa harmonisasi ekonomi dan kearifan lokal yang tentu saja dapat memicu daya saing ekonomi, meningkatkan produktifitas yang pada akhirnya meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan tetap mempertahankan budaya, adat istiadat yang menjadi karakter khas suatu Masyarakat.

## **Tantangan dan Ancaman terhadap Kearifan Lokal**

Keberadaan kearifan lokal dalam era modern tentunya mendapatkan tekanan dari berbagai bidang. Hal ini harus menjadi perhatian, mengingat kearifan lokal memiliki peranan yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Beberapa Tantangan dan ancaman terhadap keberadaan kearifan lokal diantaranya: modernisasi dan globalisasi, kurangnya generasi penerus dan adanya perubahan ekosistem. Pendapat ini dikuat dengan pernyataan yang modernisasi, ketidaksetaraan gender, kehilangan pengetahuan tradisional, konflik hukum, dan perlindungan hukum yang kurang, perlu diatasi agar hukum adat pewarisan dapat terus berfungsi sebagai alat yang efektif dalam pelestarian dan pemajuan warisan budaya Indonesia (Praditha & Wibisana, 2024).

## **Dampak Positif Modernisasi dan Globalisasi**

### **a. Peningkatan Akses dan Promosi Kearifan Lokal**

Modernisasi memberikan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan kearifan lokal dikenal secara luas. Platform digital, seperti media sosial, dapat digunakan untuk mempromosikan tradisi, seni, dan praktik konservasi berbasis kearifan lokal ke tingkat global. Contohnya, ritual Subak di Bali dapat dipromosikan sebagai model pengelolaan air yang berkelanjutan.

### **b. Peningkatan Nilai Ekonomi**

Globalisasi memungkinkan integrasi produk berbasis kearifan lokal ke dalam pasar internasional. Misalnya, obat tradisional dari tumbuhan lokal, seperti jamu dari Indonesia, kini mulai dikenal sebagai produk herbal premium di pasar global. Hal ini meningkatkan nilai ekonomi dari kearifan lokal dan memberikan insentif untuk melestarikannya.

### **c. Integrasi dengan Pengetahuan Modern**

Modernisasi memungkinkan kolaborasi antara kearifan lokal dan pengetahuan modern, menciptakan pendekatan inovatif untuk pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam. Misalnya, metode Sasi di Maluku dapat dikombinasikan dengan teknologi pemantauan berbasis satelit untuk mengoptimalkan perlindungan ekosistem laut.

## **Dampak Negatif Modernisasi dan Globalisasi**

### a. Erosi Nilai Budaya

Modernisasi sering kali menggantikan nilai-nilai tradisional dengan budaya konsumtif dan individualistik. Tradisi yang dulu menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat kini terpinggirkan karena dianggap kuno atau tidak relevan. Misalnya, praktik tradisional pengelolaan hutan adat sering tergeser oleh eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran oleh industri modern.

### b. Komodifikasi Kearifan Lokal

Globalisasi dapat mengubah kearifan lokal menjadi sekadar komoditas untuk konsumsi pasar. Nilai spiritual dan ekologis yang melekat pada kearifan lokal sering kali diabaikan, digantikan dengan tujuan komersialisasi. Sebagai contoh, upacara adat tertentu dapat kehilangan makna aslinya ketika dijadikan atraksi wisata semata.

### c. Kerusakan Ekosistem Akibat Modernisasi

Modernisasi sering membawa dampak buruk terhadap lingkungan, seperti deforestasi, pencemaran, dan urbanisasi. Praktik ini mengancam keberlanjutan kearifan lokal yang bergantung pada ekosistem tertentu. Contohnya, penggundulan hutan untuk perkebunan kelapa sawit telah menghancurkan kawasan Hutan Larangan di Sumatera.

### d. Homogenisasi Budaya

Globalisasi mempercepat homogenisasi budaya, yang mengarah pada penghilangan identitas lokal. Budaya global yang seragam sering kali mendominasi budaya lokal, mengikis keberagaman tradisi dan kearifan lokal. Misalnya, pakaian adat mulai jarang digunakan karena tergantikan oleh mode pakaian modern.

## **Strategi Pelestarian Kearifan Lokal**

### a. Integrasi Kearifan Lokal dengan Teknologi Modern

Kolaborasi antara kearifan lokal dan ilmu pengetahuan modern menawarkan solusi yang lebih komprehensif untuk pelestarian lingkungan. Penelitian bioprospeksi dapat memanfaatkan pengetahuan masyarakat adat tentang tumbuhan obat untuk mengidentifikasi senyawa aktif yang berpotensi dikembangkan sebagai obat modern. Dengan demikian, keberadaan tumbuhan obat tidak hanya dilindungi, tetapi juga diberdayakan secara ekonomis.

### b. Kebijakan dan Regulasi Pemerintah:

Pemerintah memiliki peran sentral dalam melindungi kearifan lokal melalui kebijakan dan regulasi yang efektif. Langkah-langkah berikut dapat diambil:

1) Pengesahan Hukum Perlindungan Kearifan Lokal

Membuat undang-undang atau peraturan daerah yang melindungi dan mengatur pelestarian kearifan lokal. Misalnya, peraturan tentang pelestarian lubuk larangan atau subak untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

2) Pengakuan Hak Masyarakat Adat

Menjamin hak masyarakat adat atas tanah, sumber daya alam, dan praktik budaya tradisional mereka, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

3) Sanksi terhadap Eksploitasi Berlebihan

Memberikan sanksi tegas kepada pihak-pihak yang mengeksploitasi atau merusak elemen kearifan lokal, seperti pelanggaran pada kawasan hutan larangan.

4) Integrasi Kearifan Lokal dalam Program Nasional

Menjadikan kearifan lokal sebagai bagian dari program pembangunan berkelanjutan, seperti pengembangan ekowisata berbasis budaya lokal.

c. Pendidikan Berbasis Budaya:

Pendidikan menjadi sarana penting untuk mentransfer nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda. Strategi yang dapat diterapkan meliputi:

1) Integrasi dalam Kurikulum

Menyisipkan materi tentang kearifan lokal dalam mata pelajaran formal, seperti pelajaran IPS, IPA, atau Pendidikan Kewarganegaraan. Contohnya, mengenalkan sistem subak dalam pelajaran geografi atau membahas konsep lubuk larangan dalam pelajaran biologi.

2) Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Budaya

Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan kearifan lokal, seperti pelatihan kerajinan tradisional, pertunjukan seni daerah, atau penanaman tumbuhan obat.

3) Pelibatan Masyarakat Adat dalam Pendidikan

Mengundang tokoh masyarakat adat untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang kearifan lokal kepada siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan.

4) Pendidikan Berbasis Proyek

Mendorong siswa untuk melakukan proyek penelitian atau pengabdian masyarakat yang berkaitan dengan pelestarian kearifan lokal.

d. Peningkatan Kesadaran Publik:

Kesadaran masyarakat merupakan kunci dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal. Langkah-langkah untuk meningkatkan kesadaran publik meliputi:

1) Kampanye Media Massa

Menggunakan media sosial, televisi, dan radio untuk mempromosikan pentingnya kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, kampanye tentang manfaat *ecofarming* atau konservasi hutan larangan.

2) Festival Budaya

Mengadakan festival atau pameran yang menampilkan praktik kearifan lokal, seperti pertunjukan seni tradisional, masakan lokal, dan pameran produk berbasis kearifan lokal.

3) Penghargaan terhadap Praktisi Kearifan Lokal

Memberikan penghargaan kepada individu atau komunitas yang secara konsisten menjaga dan mempraktikkan kearifan lokal.

4) Kerjasama dengan Lembaga Swasta

Mendorong lembaga swasta untuk mendukung program pelestarian kearifan lokal melalui dana CSR (*Corporate Social Responsibility*) atau kolaborasi lainnya.

## SIMPULAN

Kearifan lokal berfungsi sebagai landasan penting dalam pelestarian budaya dan lingkungan, terutama dalam menjaga kelestarian tumbuhan obat dan ekosistem. Praktik tradisional seperti lubuk larangan di Sumatera Utara dan sistem subak di Bali membuktikan keberhasilan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan ekologis. Namun, tantangan berupa modernisasi, urbanisasi, dan eksploitasi sumber daya memerlukan pendekatan adaptif agar nilai-nilai tradisional tetap relevan. Strategi pelestarian yang mencakup integrasi teknologi modern, pendidikan berbasis budaya, dan perlindungan hukum menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah tersebut, kearifan lokal

dapat terus memainkan perannya dalam menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan esensi budayanya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amrul, H. M., Setiawan, A., & Zamriyetti, Z. (2023). Penerapan Sistem Ecofarming Pada Budidaya Tanaman Obat Di Dusun Batu Katak Desa Batu Jongjong Kabupaten Langkat. 6, 358-364. <https://doi.org/10.31604/jpm.v6i1.358-364>
- Amrul, H. M. Z. N., Luta, D. A., & Zamriyetti. (2022). Etnobotani Tanaman Obat pada masyarakat etnis Karo di Dusun Batu Katak.
- Amrul, M. Z. N., Setiawan, A., Zamriyetti, Rosilawati, P., & Syahfridawani, J. (2023). Ecofarming Pada Budidaya Tanaman Obat. Tahta Media Group.
- Anam, M. C., Happy Ramadhani, A. B., Anggoro, B. S., Sri Dewi, M. A., Pradita, R. A., Aji Aryasatyani, G. W., & Nugroho, S. S. (2020). Hukum Konservasi Sumber Daya Alam : Studi Konsep Desa Konservasi Berbasis Kearifan Lokal. YUSTISIA MERDEKA: Jurnal Ilmiah Hukum, 6(1), 98-104. <https://doi.org/10.33319/yume.v6i1.50>
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Hartini, A., & Fusnika, F. (2019). Warisan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Naik Jurong Pada Suku Dayak Mualang Dikabupaten Sekadau. JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 4(2), 111-120. <https://doi.org/10.31932/jpk.v4i2.551>
- Lubis, T., Dardanila, Nasution, T., Zulkarnain, Hasrul, S., Ramlan, & Abus, A. F. (2021). Tradition lubuk larangan as a lokal wisdom for ecocultural tourism river management through landscape anthropolinguistic approach in Mandailingnese. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 926(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/926/1/012029>
- Maridi. (2015). Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air Using Culture and Lokal Wisdom in Soi ... Proceeding Biology Education Conference, 20-39.
- Nur Azizah, S. (2017). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta). APLIKASIA:Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 63-78.
- Praditha, D. G. E., & Wibisana, I. M. B. (2024). Tradisi, Nilai, Dan Transformasi Dalam Konteks Kepemilikan Warisan Budaya. Yusthima, Jurnal Hukum Agraria dan Tata Ruang, 04. <https://doi.org/10.36733/yusthima.v4i1>
- Rosmini, Lasmini, S. A., Ete, A., Wulandari, D. R., Edy, N., Hayati, N., & Taeyeb, A. (2020). Bimbingan Teknik Budidaya Tumbuhan Obat Untuk Penyediaan Siplisia Obat Herbal Bagi Masyarakat. Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(2), 294-299. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.4641>
- Sari, I., & Amrul, H. M. ZN. (2021). Perception of English Learning Based on Lokal Wisdom for Junior High School Students in Desa Kolam Deli Serdang District North Sumatera Indonesia. Britain International of Linguistics Arts and Education (BioLAE) Journal, 3(1), 57-62. <https://doi.org/10.33258/biolae.v3i1.409>
- Silalahi, M. (2020). Ramuan Obat Tradisional Sub-Etnis Batak Karo Yang Diperjualbelikan Di Pasar Berastagi Dan Kabanjahe Sumatera Utara. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, 15(2), 15. <https://doi.org/10.26753/jikk.v15i2.293>
- Silalahi, M., Supriatna, J., Baroto, E. K. O., & Dan, W. (2010). Pengetahuan lokal dan keanekaragaman tumbuhan obat pada kelompok sub etnis Batak Karo Di Sumatera Utara. Prosiding Seminar Bioeti. FMIPA Universitas Andalas Padang I, 146-153.
- Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2015). Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal Penelitian Humaniora, 18(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.3180>